

**KAJIAN SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* PERISTIWA SENI
BUDAYA DI SKH KEDAULATAN RAKYAT (PERIODE
OKTOBER 2015)**



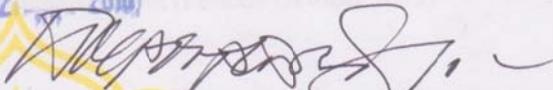
**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

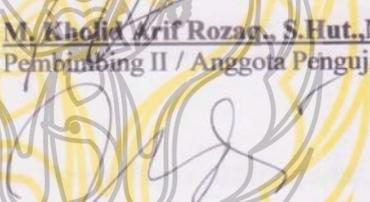
**KAJIAN SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* PERISTIWA SENI BUDAYA DI SKH
KEDAULATAN RAKYAT (PERIODE OKTOBER 2015)**

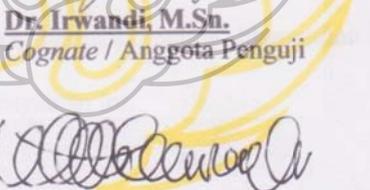
Diajukan oleh
DENI PRIYATIN
NIM 1210001231

Tugas Akhir Pengkajian Fotografi ini telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 22 ^{viii} 2016


Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A, Ph.D.
Pembimbing I / Anggota Penguji


M. Kholid Krif Rozan, S.Hut., M.M
Pembimbing II / Anggota Penguji


Dr. Irwandi, M.Sh.
Cognate / Anggota Penguji


Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deni Priyatin

No. Mahasiswa : 1210001231

Program Studi : S-1 Fotografi

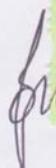
Judul Skripsi : Kajian Semiotika Foto *Headline* Peristiwa Seni Budaya di
SKH Kedaulatan Rakyat (Periode Oktober 2015)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,....Juli 2016

Yang Menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
TEL 20
TB682ADF613423345
6000
RUPIAH
Deni Priyatin

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada suami, Warseno
dan kedua orang tua, Ibu Tarningsih dan Bapak Suparto

Terima kasih



KATA PENGANTAR

Assalamualaikumwr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi dengan judul ‘Kajian Semiotika Foto *Headline* Peristiwa Seni Budaya di SKH Kedaulatan Rakyat (Periode Oktober 2015)’ merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Seni Fotografi pada Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini, penulis telah menyelesaikan studinya di Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu berkat bantuan doa dan sumbangsih pemikiran dari banyak pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang sudah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Ibu Tarningsih dan Suparto, selaku kedua orang tua penulis atas dukungan moral dengan selalu mendoakan penulis setiap saat, agar skripsi ini bisa selesai tepat waktu.
3. Warseno, selaku suami penulis atas dukungan materil dan moral dengan selalu mendoakan penulis setiap saat, agar skripsi ini bisa selesai tepat waktu.
4. Sisyani dan Kurniati Dewi, selaku kakak dan adik penulis yang sudah memberikan dukungan dan motivasi agar skripsi ini selesai tepat waktu.
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
6. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi.

7. Bapak Oscar Samaratunga., S.E, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi.
8. Bapak Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Bapak Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut, MM., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Bapak Dr. Irwandi, MSn, selaku *cognate*.
11. Seluruh Dosen Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta, yang telah mengajar dan menurunkan ilmunya selama 8 semester ini.
12. Bapak Frans Budi Soekarnanto, selaku Redaktur Foto di SKH Kedaulatan Rakyat, yang sudah membantu penelitian ini.
13. Nurul Zaidah, selaku sepupu penulis yang sudah mau membantu mengkoreksi penulisan dalam skripsi ini.
14. Nur Fatimah, mahasiswa Fotografi, ISI Yogyakarta angkatan 2013 yang sudah mau membantu mengkoreksi penulisan dalam skripsi ini.
15. Teman-teman penulis, Riki, Devin, Arga, Riska, Intan, Irma dan seluruh teman-temanku Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepadaku.
16. Pak Edy, Mbak Eny, Mas Surya, Mas Purwanto selaku *civitas* akademik di lingkup Jurusan Fotografi, yang selalu bersedia membantu semua urusan di jurusan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kriteria penelitian yang sempurna. Oleh karena itu kritik yang membangun dan saran sangatlah penulis harapkan. Semoga Skripsi Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, umumnya bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, Juli 2016



Penulis
Deni Priyatin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Penegasan Judul.....	8
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Metodologi	16
F. Tinjauan Pustaka.....	20
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Fotografi Jurnalistik	24
1. Pengertian Fotografi Jurnalistik.....	24
2. Foto <i>Headline</i>	30
3. Estetika Fotografi.....	33
B. Semiotika Roland Barthes.....	36
C. Komunikasi Massa.....	41

BAB III. OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah SKH Kedaulatan Rakyat	43
B. Profil Kedaulatan Rakyat	44
C. Logo Perusahaan	46

IV. KAJIAN FOTO *HEADLINE* PERISTIWA SENI BUDAYA PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT

A. Kajian Data	47
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
1. Foto <i>Headline</i> 1	54
2. Foto <i>Headline</i> 2	60
3. Foto <i>Headline</i> 3	67
4. Foto <i>Headline</i> 4	75
5. Foto <i>Headline</i> 5	82
6. Foto <i>Headline</i> 6	88

BAB V. PENUTUP

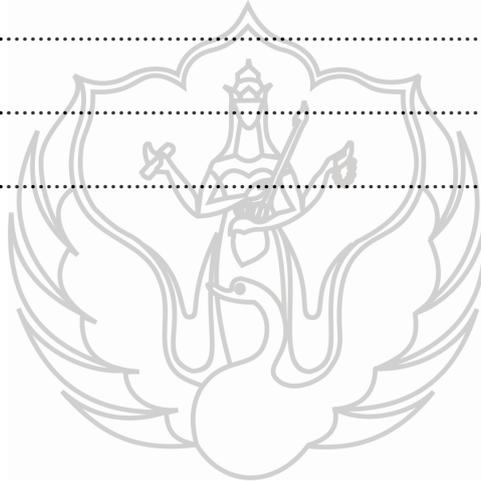
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	97

DAFTAR PUSTAKA	98
----------------------	----

LAMPIRAN	100
----------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Bagan Semiotika Saussure.....	10
Bagam Semiotka Roland Barthes	39
Logo Perusahaan.....	46
Skema Penelitian.....	47
Foto <i>Headline</i> 1.....	54
Foto <i>Headline</i> 2.....	60
Foto <i>Headline</i> 3.....	67
Foto <i>Headline</i> 4.....	75
Foto <i>Headline</i> 5.....	82
Foto <i>Headline</i> 6.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan Penelitian.....	Lampiran 1
Kartu Kosultasi Pembimbing I.....	Lampiran 2
Kartu Konsultasi Pembimbing II.	Lampiran 3
Transkrip Wawancara dengan Redaktur Foto.....	Lampiran 4
Dokumentasi Sidang Skripsi.....	Lampiran 5
Biodata Penulis.	Lampiran 6



KAJIAN SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* PERISTIWA SENI BUDAYA DI SKH KEDAULATAN RAKYAT (PERIODE OKTOBER 2015)

Deni Priyatin

ABSTRAK

Foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan *headline* adalah foto-foto yang merupakan peristiwa yang memiliki daya tarik visual pada edisi penerbitan pada hari itu. Foto *headline* merupakan bagian dari fotografi jurnalistik. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian adalah foto *headline* tentang peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat priode Oktober 2015. Foto- foto *headline* tersebut dikaji menggunakan metode semiotika model Roland Barthes. Roland Barthes menguraikan sistem semiotika menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam rentangan waktu selama bulan Oktober 2015, ada 6 foto *headline* yang digunakan sebagai bahan kajian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fotografi jurnalistik pada foto *headline* dan mengetahui makna semiotika konotasi dan denotasi yang terkandung dalam foto *headline* sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Foto *headline* juga dikaji pemaknaannya dan yang terakhir dengan pemaknaan secara estetika fotografi pada tataran *ideational* dan *technical*. Setelah mengkaji foto *headline* dalam pemaknaan denotatif yaitu makna harfiah atau makna “sesungguhnya”. Makna tersebut bisa terlihat jelas dalam setiap foto-foto *headline* peristiwa seni budaya. Sedangkan makna kontasi adalah makna yang tersirat, dengan demikian makna yang ada dalam foto dapat diserap dari berbagai pemikiran dan interpretasi penulis. Makna konotasi yang muncul dalam foto *headline* sangat berkaitan dengan tanda-tanda yang terbentuk dari setiap subjek yang terfoto.

Kata kunci: Semiotika, Foto *Headline*, Seni Budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teknologi komunikasi memungkinkan manusia melihat berbagai fenomena sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Kesadaran akan keterkaitan berbagai fenomena sosial dalam dan luas akan menjadikan manusia paham bahwa seluruh isi bumi ini berhubungan, pemahaman ini sangat berguna dalam rangka mereformasi diri mereka sendiri untuk menghadapi masyarakat terbuka (*open society*) (Abrar, 2003:5).

Kemajuan teknologi komunikasi pada akhir-akhir ini berlangsung begitu cepat, keberlangsungan proses komunikasi ini diklasifikasikan menjadi dua proses, yaitu proses komunikasi secara langsung dan proses komunikasi secara tidak langsung atau bisa disebut komunikasi dengan menggunakan media. Sementara proses komunikasi dengan menggunakan media bisa disebut proses komunikasi massa.

Pada umumnya, teknologi komunikasi massa digunakan untuk mencari, mengolah, membagi, menyimpan, membandingkan dan memutakhirkan informasi secara cepat dan akurat. Kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi yang cepat dan akurat, dijawab oleh media massa dengan menampilkan pemberitaan melalui foto. Hampir semua media massa, baik cetak, elektronik maupun *online* menyajikan karya foto dalam setiap pemberitaannya

Dengan melihat foto, masyarakat dapat memahami informasi dengan mudah dan lengkap, karena foto dalam media cetak sudah dapat menceritakan sebuah berita dan peristiwa. Fungsi foto berita bukan lagi hanya sebagai ilustrasi saja, melainkan digunakan sebagai media untuk menyalurkan ide, membuat berita menjadi lebih akurat, lengkap, dan menarik. Foto berita yang digunakan pada media massa, dikenal oleh masyarakat sebagai foto jurnalistik.

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasikan dengan baik bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Ia merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui oleh orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia (Soedjono, 2007:131).

Fotografi jurnalistik tidak bisa lepas dari media massa, baik media massa konvensional maupun media *online*. Penggunaan foto jurnalistik dalam koran dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930-an. Perkembangannya sangat cepat sehingga teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik.

Fotografi jurnalistik memberikan perubahan tersendiri bagi keberadaan media cetak, karena fotografi sebagai pelengkap fakta. Jika media cetak hanya akan diisi dengan tulisan atas dasar ide-ide pikiran wartawan sesuai dengan fakta yang dilihatnya. Itu artinya wartawan harus membawa

pikiran pembaca untuk merasakan kejadian yang telah dilihat oleh wartawan yang kemudian ditulis kedalam berita. Selain itu, realitas foto jurnalistik pada media massa merupakan gambaran realitas yang memiliki makna dan pesan tertentu. Perbedaan foto jurnalistik dengan foto berita atau foto kewartawanan yaitu terletak pada disiarkannya foto tersebut atau tidak.

Foto sebagai ungkapan berita sesungguhnya punya sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus memuat unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Bedanya dalam bentuk visual/gambar, foto berita punya kelebihan dalam menyampaikan unsur (*how*) bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Memang unsur *how* dalam peristiwa juga bisa dituangkan lewat tulisan (berita tulis), namun foto juga bisa menjawab dan menguraikan dengan lebih baik (Sugiarto, 2005:19-22).

Sedangkan tambahan lain untuk membuat foto menjadi lebih baik adalah tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, *angle*, dan kejelasan maksud foto. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi mencakup foto ilustrasi dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar dan foto jurnalistik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan tentang kejadian pada foto tersebut secara lengkap.

Kemudian dengan berbagai asumsi kaidah-kaidah fotografi jurnalistik seperti yang sudah dipaparkan di atas, memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barthes (2010:1).

Pesan dari foto berita adalah sebuah tanda, dimana pesan tersebut akan disampaikan oleh *signifier* (pewartu foto) kepada *signified* (masyarakat). Dengan demikian peran pewarta foto sebagai pengirim tanda sangatlah berpengaruh, ia selalu dituntut untuk membuat sebuah foto yang mampu menggambarkan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Pesan dari foto berita menurut Barthes adalah sebuah tanda, dimana pesan tersebut akan disampaikan oleh *signifier* (pewartu foto) kepada *signified* (masyarakat). Dengan demikian peran pewartu foto sebagai pengirim tanda sangatlah berpengaruh, ia selalu dituntut untuk membuat sebuah foto yang mampu menggambarkan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Hampir setiap media massa cetak, baik surat kabar, tabloid dan majalah selalu menyertakan foto dalam setiap kali terbit. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca sesuatu berita. Terutama foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar biasanya berhubungan dengan *headline* berita hari itu. Meskipun ada juga foto *headline* yang tidak berkaitan dengan *headline* berita hari itu, *headline* berita dengan foto berita berdiri sendiri.

Headline adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membacanya sampai habis. Selain menarik, *headline* hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting (Ahmad, 1996: 124).

Fungsi *headline* adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai isi berita, serta mencerminkan pokok terpenting berita pada hari itu. Tidak berbeda dengan *headline* berita, foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan pada *headline* merupakan foto-foto peristiwa yang memiliki daya tarik visual dihari penerbitnya (Mudaris, 1965: 58).

Sebuah media surat kabar tentunya memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam menentukan foto apa yang layak dijadikan *headline*. Dalam menentukan hal-hal tersebut redaktur bisa berpatokan pada nilai-nilai jurnalistik ataupun kebijakan yang telah ditentukan oleh pemilik media itu sendiri yang tetap berpegangan pada kode etik jurnalistik yang telah diatur. Sehingga suatu peristiwa yang sama bisa berbeda dalam penyajiannya antara media yang satu dengan media yang lainnya. Sesuai dengan sudut pandang mana memandangnya. Atau sangat mungkin dirasuki oleh ideologi dan kepentingan tertentu. Sehingga peristiwa satu bisa dianggap penting oleh media yang satu, tapi tidak bagi yang lain. Untuk itu terkadang foto *headline* di beberapa media bisa berbeda pemilihan tema fotonya.

SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media surat kabar harian daerah yang ada di D.I.Yogyakarta yang mempunyai tingkatan apresiasi tinggi terhadap perkembangan fotografi jurnalistik yang ada di Indonesia, yang dapat menambah wacana dalam khasanah foto jurnalistik tanah air. Pada setiap penerbitannya, SKH Kedaulatan Rakyat lebih sering menampilkan foto *headline* yang diambil dari karya fotografer SKH Kedaulatan Rakyat sendiri dibandingkan *headline* dengan gambar ilustrasi. Foto yang ditampilkan biasanya merupakan peristiwa aktual baik yang terjadi lokal di sekitar D.I.Yogyakarta, dalam negeri maupun di luar negeri. Foto *headline* yang ditampilkan adalah foto-foto jurnalistik yang mengandung nilai berita yang kuat, penuh muatan pesan bagi kehidupan masyarakat, karena foto-foto yang ditampilkan telah melalui proses editor sehingga layak menjadi *headline*.

Salah satu peristiwa yang sering dijadikan foto *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat adalah peristiwa yang berkaitan dengan seni budaya yang ada di D.I.Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai koran daerah di D.I.Yogyakarta, daerah yang menjadi pusat kebudayaan Jawa. Melalui pemberitaan tentang budaya melalui foto, SKH Kedaulatan Rakyat ingin memperkenalkan budaya yang ada di D.I.Yogyakarta kepada masyarakat luas terutama wisatawan yang sedang berkunjung ke D.I.Yogyakarta. Banyak peristiwa budaya yang sering digelar di D.I.Yogyakarta yang menarik untuk dijadikan foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini akan membahas foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat yang berkaitan dengan peristiwa seni budaya yang ada di D.I.Yogyakarta. Foto *headline* terkait peristiwa budaya D.I.Yogyakarta yang menjadi objek penelitian ialah foto *headline* yang terjadi pada periode bulan Oktober 2015.

Pemilihan bulan Oktober itu disebabkan banyak peristiwa seni budaya yang digelar D.I.Yogyakarta. Hal itu dikarenakan pada kalender Jawa bertepatan dengan bulan Sura. Bulan Sura merupakan bulan pertama pada kalender Jawa. Bulan Sura sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan renungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Untuk itu pada bulan Sura, orang Jawa banyak menggelar upacara tradisional yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Disamping itu upacara tradisional dilakukan orang Jawa dalam rangka

memperoleh solidaritas sosial. Selain upacara tradisional, pada bulan Sura juga banyak menggelar acara seni budaya lainnya.

Pada bulan Oktober 2015 SKH Kedaulatan Rakyat memuat 6 foto *headline* yang berkaitan dengan peristiwa seni budaya yang ada di wilayah D.I.Yogyakarta. Dalam 6 foto tersebut memuat foto-foto upacara adat-istiadat, pertunjukan budaya dan kesenian yang ada di D.I.Yogyakarta.

Dengan 6 foto tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji foto-foto *headline* yang dimuat SKH Kedaulatan Rakyat untuk mencari pesan dan makna dari masing-masing foto *headline* tersebut. Bagaimana kekuatan foto *headline* bisa terlihat memiliki pesan yang sangat dalam, jika benar-benar dikupas secara tuntas dan mendetail melalui makna yang terkandung di dalamnya.

Dari pemaparan di atas penulis merasa sangat tertarik untuk mengupas lebih dalam pada setiap foto *headline* peristiwa seni budaya yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan metode kajian semiotika fotografi yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Bagaimana suatu gambar dapat diketahui pemaknaannya dengan dua tahapan signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Sobur, 2012:128).

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah penafsiran yang hendak disampaikan dalam Penelitian. Maka penelitian yang berjudul “Kajian Semiotika Foto *Headline* Peristiwa Budaya di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Periode Oktober 2015” dibuatlah penegasan judul, berikut penegasannya:

1. Semiotika

Menurut Kriyantono (2010: 265), Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya, oleh mereka yang menggunakannya. Menurutnya, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)” (Sobur, 2012: 15).

Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan adalah semiotika menurut Roland Barthes. Salah satu tokoh yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi dari Saussurean.

Kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis, yaitu : (1) *langage* adalah bahasa pada umumnya. (2) *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya. (3) *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu, (Sobur, 2012: 49-50).

Sedangkan menurut Saussure (terj. 1996: 82-83), pengertian semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Bahasa mungkin akan menjadi bagian dari psikologi dan dengan sendirinya berkaitan psikologi umum. Semiologi akan menunjukkan apa-apa saja tanda tersebut dan hukum-hukum apa saja yang mengaturnya,

Ferdinand de Saussure merupakan ahli linguistik yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Pada usia 21 tahun ia mulai belajar bahasa Sanskerta selama 18 bulan dan pada saat itulah ia menerbitkan *memoire*-nya yang sangat terkenal berjudul "*Memoir tentang Sistem Huruf Primitif dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa*", (Sobur, 2012: 45).

Dari pemikiran Saussure tentang teori-teori tentang linguistik dan semiologi, maka konsep dasar semiotika Roland Barthes berawal. Jika dalam pendekatan Saussure dikenalkan tanda (*sign*) terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan gambaran skema seperti berikut:

<i>Signified</i> (Konsep)	<i>Signifier</i> (citra-bunyi)
<i>Sign</i>	

Semiotika Saussure

Maka dalam konsep pemikiran Roland Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi. Roland Barthes menguraikan sistem semiologis menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengertikan sebagai makna harfiah atau makna “sesungguhnya” bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Sementara itu dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, (Sobur, 2012:70).

2. Foto *Headline*

Headline menurut Junaedhie (1991: 29), adalah suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar.

Secara sederhana *headline* diartikan sebagai kepala berita atau judul berita. Di bagian inilah sari berita akan ditampilkan. Bagian ini pula yang akan membuat seorang pembaca berhenti dan membaca berita yang

bersangkutan atau akan melewatinya begitu saja. *Headline* yang bagus adalah yang mampu membuat orang tertarik dan penasaran membaca beritanya hingga tuntas. Di samping itu ada pula pengertian *headline* yang lain yaitu berita-berita menarik yang dijadikan topik utama dan dipasang di halaman depan pada media massa koran.

Sementara itu pengertian foto *headline* adalah foto yang dimuat di halaman pertama pada surat kabar, yang biasanya berhubungan dengan berita hari itu. Foto *headline* menjadi daya tarik utama bagi pembaca sebelum membaca berita (Gani dan Ratri, 2013:46). Sementara itu menurut Mudaris (1965: 58), foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan pada *headline* merupakan foto-foto peristiwa yang memiliki daya tarik visual pada edisi penerbitan pada hari itu.

3. Peristiwa Seni Budaya

Kata seni dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena pada setiap seni pasti mempunyai kebudayaan yang khas di dalamnya. Begitu juga sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mempunyai nilai seni yang begitu indah dan tidak ternilai harganya.

Seni merupakan perwujudan batin dan akal untuk menciptakan sesuatu yang indah sehingga dapat dirasakan oleh indera perasaan manusia. Seni juga merupakan hasil kebudayaan manusia secara turun

temurun dalam berbagai cabangnya dan mempunyai ekspresi yang berbeda antara seni yang satu dengan seni yang lainnya (Poerwodarminto, 1976 : 196).

Budaya menurut Koentjaraningrat (1990: 181) adalah dari kata “budi dan daya” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Hal ini sangat sulit untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut.

Budaya adalah warisan dari nenek moyang kita yang sudah turun-temurun. Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda dari Sabang hingga Merauke. Mulai dari cara hidup, agama, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya. Usman (2012: 91) dalam buku Sosiologi menjelaskan kebudayaan suatu negara yang dihuni oleh macam-macam suku bangsa, memiliki warna kehidupan dan identitas sesuai norma, nilai dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Sementara Menurut Sulasman dan Gumilar (2013: 20).

kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan, berupa perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Bedasarkan uraian tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan berbeda-beda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain kesemuanya ditunjukkan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan tersebut seni budaya adalah suatu keahlian mengeluarkan ide-ide serta pemikiran indah, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan akan suasana, benda, karya yang bisa menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju.

Yang dimaksud peristiwa seni budaya dalam penelitian ini adalah kejadian yang menarik dan penting berkaitan dengan seni budaya, seperti adat-istiadat, bahasa, pakaian maupun karya seni. Sementara itu dalam penelitian ini akan meneliti peristiwa seni budaya yang terjadi di wilayah

D.I. Yogyakarta, seperti upacara adat, pawai budaya, pentas seni dan pertunjukan yang dijadikan foto *haedline* pada SKH Kedaulatan Rakyat.

4. Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Uchjana, 1993:241).

Sementara itu surat kabar Kedaulatan Rakyat adalah surat kabar harian lokal yang terbit di Wilayah D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kedaulatan Rakyat merupakan industri media yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan Kedaulatan Rakyat sudah ada sejak lama seiring dengan perkembangan Kota Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sudah cukup familiar dengan keberadaan SKH Kedaulatan Rakyat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SKH Kedaulatan Rakyat awal diterbitkan pada tanggal 27 September 1945. Dengan Semboyan SKH Kedaulatan Rakyat adalah Suara Hati Nurani Rakyat. Pertama kali diterbitkan Kedaulatan Rakyat hanya memiliki 16 halaman kemudian berkembang sampai memiliki 24 halaman dan *oplaang*-nya naik menjadi 12.500 eksemplar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik rumusan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah cara mengkaji foto *headline* terkait peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober 2015?
2. Bagaimanakah foto *headline* terkait peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober 2015 jika dimaknai dari aspek semiotika secara denotasi dan konotasi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji fotografi jurnalistik pada foto *headline* terkait peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober 2015.
- b. Mengetahui makna semiotika konotasi dan denotasi yang terkandung dalam foto *headline* terkait peristiwa seni budaya pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Oktober 2015.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi dunia fotografi, khususnya bagi fotografi

jurnalistik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pakar dan penelitian khususnya dibidang fotografi jurnalistik dapat diteliti lebih lanjut demi perkembangan ilmu fotografi jurnalistik itu sendiri.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, serta masukan bagi para wartawan foto dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola media cetak terutama dalam foto jurnalistik.

E. Metodologi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil dari metode penelitian kualitatif ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trigulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2012: 9).

Setelah melakukan observasi dan mengelompokkan sampel, foto *headline* peristiwa seni budaya yang terbit di SKH Kedaulatan Rakyat akan dikaji dengan pendekatan semiotika fotografi. Data yang terhimpun

secara visual yang merupakan hasil-hasil kajian foto yang didapat selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam upaya kajian yaitu membedah tanda dan objek semiotika yang terkandung dalam foto *headline* dan membedah makna denotasi dan konotasi seperti yang telah dikemukakan oleh Barthes.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik terkait dengan peristiwa budaya yang dimuat sebagai foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Oktober 2015. Selama kurun waktu 1 bulan ada 6 foto *headline* yang terkumpul. Dari 6 foto *headline* dikelompokan menjadi dua kategori berdasarkan kesamaan tema foto yaitu ; (1) foto upacara adat istiadat, (2) foto pertunjukan dan kesenian budaya.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendalam sebagai langkah awal penelitian maka akan digunakan metode pengumpulan data untuk membantu dalam penelitian. Untuk melengkapi data pendukung penelitian, maka teknik pengumpulan data yang dipilih adalah dokumentasi, observasi dan wawancara yang kemudian menggunakan kajian interaktif.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian (Hadi, 1989:136).

Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan foto *headline* yang dimuat dari bulan Oktober 2015 di SKH Kedaulatan Rakyat. Terdapat 6 foto *headline* yang terkait dengan peristiwa budaya yang dimuat di SKH Kedaulatan Rakyat, 6 foto tersebut kemudian di *scan* dengan menggunakan *scanner* dan dijadikan bentuk *softcopy*, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan untuk penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104). Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan observasi secara langsung atau bisa disebut observasi partisipatif yang aktif, dengan ini penulis ikut melihat apa yang dilakukan oleh narasumber seperti peneliti langsung kepada redaktur foto dan pemimpin redaksi di kantor redaksi SKH Kedaulatan Rakyat.

Dalam observasi tersebut, peneliti melihat cara kerja dari redaktur foto pada SKH Kedaulatan Rakyat dalam menentukan foto

headline pada edisi tersebut. Proses penentuan foto *headline* dimulai pada pagi hari dengan melakukan rapat dengan seluruh staf redaksi, wartawan, fotografer dan pimpinan redaksi. Setelah menggelar rapat pada pagi hari, redaktur foto menugaskan fotografer untuk melakukan peliputan. Usai peliputan, fotografer menyerahkan foto ke redaktur hasil peliputan. Saat redaktur menerima foto dari fotografer, redaktur langsung memilih untuk menentukan foto mana yang layak untuk dijadikan *headline*.

Penyerahan foto *headline* ditunggu hingga jam 20.00 malam. Untuk peristiwa yang terjadi pada malam hari dan merupakan peristiwa yang akan dijadikan foto *headline*, terkadang redaktur terpaksa menunggu hingga malam hari hingga pagi hari sekitar jam 1.00 pagi.

Sedangkan dalam penentuan pemilihan foto *headline* terkadang redaktur langsung menentukan sendiri, tetapi terkadang berkoordinasi dengan pimpinan redaksi. Setelah foto *headline* sudah ditentukan barulah redaktur menyerahkan pada petugas *lay out* dan setelah itu barulah SKH Kedaulatan Rakyat pada edisi tersebut siap untuk dicetak.

c. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang. Dengan melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Mulyana, 2002:146).

Metode ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara sebagai proses tanya jawab. Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan langsung terhadap redaktur foto SKH Kedaulatan Rakyat seputar terkait foto *headline* di SKH Kedaulatan Rakyat. Pertanyaan tersebut diajukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang lengkap seputar pemilihan foto *headline* pada SKH Kedaulatan berdasarkan jawaban dari redaktur foto.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan pada redaktur foto pada SKH Kedaulatan Rakyat seputar tentang bagaimana proses penentuan foto *headline*. Syarat-syarat foto yang dijadikan *headline* pada SKH Kedaulatan Rakyat dan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan objek yang menjadi sumber penelitian ini, yaitu 6 foto *headline* tentang peristiwa seni budaya pada periode Oktober 2015.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Kajian Semiotika Foto *Headline* Peristiwa Seni Budaya di SKH Kedaulatan Rakyat Periode Oktober 2015” menggunakan beberapa buku yang menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian tersebut. Beberapa diantara buku-buku yang menjadi referensi penelitian

tersebut ialah buku-buku yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik dan semiotika terutama semiotika menurut Roland Barthes.

Buku yang berjudul *Pot-Pouri Fotografi*, karya Soeprapto Soedjono yang diterbitkan oleh Trisakti, Jakarta pada tahun 2007 sangat bagus digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Buku ini berisi kumpulan tulisan dan artikel yang pernah dihadirkan untuk seminar, katalog, dan juga artikel lepas dalam jurnal seni. Buku ini membahas aspek dalam fotografi secara lengkap, baik itu berupa wacana maupun dalam bentuk kreatif estetis dalam karya fotografi. Dalam buku ini yang dijadikan referensi untuk penelitian ini ialah pada pertama, pada bagian “SEMIOTIKA DALAM FOTOGRAFI: Alternatif Pemaknaan Visual Karya Fotografi” yang membahas Semiotika dalam fotografi. Seperti mengetahui tanda/*sign* yang terdapat dalam fotografi, selain itu juga mengetahui makna yang terdapat dalam karya fotografi. Kedua, pada bagian “FOTOGRAFI JURNALISTIK: Berita dalam Dimensi Visual” yang membahas sejarah fotografi dan sejarah jurnalistik visual secara lengkap. Pada bab ini juga membahas tentang era fotografi jurnalistik.

Pendekatan semiotika dipakai dalam kajian masalah foto jurnalistik dengan memakai acuan semiotika Roland Barthes. Buku bahasa Indonesia yang membahas cukup lengkap mengenai Semiotika Roland Barthes, adalah buku yang berjudul *Semiotika Komunikasi* Karya Alex Sobur yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung pada tahun 2012. Dalam buku ini membahas konsep semiotika, aplikasi semiotika komunikasi, tokoh semiotika dan pemahaman tentang komunikasi dan makna. Pembahasan

Semiotika Roland Barthes dibahas pada bab “Tokoh Semiotika”, pemikiran-pemikiran Roland Barthes tentang semiologi dan mitologi dibahas secara lengkap.

Kumpulan pemikiran Roland Barthes tentang semiotika ditulis lengkap dalam sebuah buku yang berjudul *Imaji-Musik-Teks*, ditulis oleh Roland Barthes sendiri yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Stephen Heath dan diterbitkan oleh Jalasutra, Yogyakarta pada tahun 2010. Buku ini merupakan kumpulan esai-esai terpilih Roland Barthes yang memuat tentang materi kajian semiotika tentang fotografi, iklan, film, musik, Alkitab penulisan dan pembacaan serta kritik sastra. Pada bab “Pesan Fotografis” dalam buku ini yang membahas pesan dan makna yang terkandung dalam fotografi, baik makna denotatif maupun makna konotatif.

Penelitian tentang foto *headline* di media massa, sering dijadikan bahan untuk penelitian. Penulis juga menemukan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan referensi untuk tinjauan pustaka, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan apa yang ada dalam penelitian tersebut.

Dari banyaknya penelitian tentang foto *headline* yang ada di surat kabar, penulis mengambil satu penelitian tesis yang ditulis oleh Kurnia Setiawan, mahasiswa Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu Humaniora Program Pasca sarjana Universitas Gajah Mada (UGM), 2013, dengan judul tesisnya “Semiotika Foto Jurnalistik:

Kajian Foto Peristiwa Lengsernya Gus Dur di Halaman Muka Harian Kompas dan Republika”.

Persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam menggunakan teori untuk melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian membandingkan dua surat kabar yang berbeda tentang peristiwa lengsernya Gus Dur dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan penambahan kajian *framing* dalam proses penelitian yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes dengan tahap signifikasi denotasi dan konotasinya. Selain itu dalam penelitian ini juga dicari makna fotografi dan estetika fotografi.

